

**UPAYA GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM PEMBERIAN LAYANAN
PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI TK AISYIYAH III KOTA KUPANG**

Putri Desi A. Subu Taopan¹,

¹Universitas Karyadarma Kupang

Email: pdes684@gmail.com

Abstrak: Pendidikan adalah hak setiap warga negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat. Memberi hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk bersekolah di sekolah khusus maupun reguler. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru pendamping khusus dalam mendidik anak autis dan kendala dalam memberikan pelayanan kepada anak autis di TK Aisyiyah III Kota Kupang? Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pendamping khusus dan kendala dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak autis di TK Aisyiyah III Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengarah pada penelitian studi kasus. Pendekatan dimaksud agar lebih dapat menggali informasi secara lebih luas dan detail dalam penjelasan guru pendamping khusus dalam pemberian layanan pendidikan anak autis. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus di PAUD reguler Aisyiyah III Bakunase berjumlah 1 orang dan anak autis berjumlah 1 orang. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul di analisis dan di deskripsikan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam pemberian layanan anak autis guru pendamping khusus merupakan hal yang sangat penting dikarenakan untuk membantu anak autis dapat berkomunikasi efektif dengan teman-temannya dan pemberian layanan pendidikan anak autis yang ada di TK Aisyiah III Kota Kupang adalah anak yang memiliki gangguan interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan kognitif. Mengacu pada alasan pandangan terhadap pendidikan anak autis maka tulisan ini kemudian mengulas lebih jauh upaya guru pendamping khusus dalam pemberian layanan pendidikan anak autis (studi kasus).

Kata Kunci: Upaya Guru Pendamping Khusus, Pemberian Layanan Pendidikan, Anak Autis

Abstract: Education is the right of every citizen, where everyone has the right to develop and play a role in society. Providing educational rights for students with special needs means helping their participation rate to attend special and regular schools. The existence of students with special needs in regular schools or in inclusive education settings means providing equal rights and opportunities for students with special needs to attend public schools starting from early childhood education, elementary school to tertiary education. The problem in this research is what are the efforts of special assistant teachers in educating autistic children and

the obstacles in providing services to autistic children at Aisyiyah III Kindergarten, Kupang City? Then the aim of this research is to determine the efforts made by special assistant teachers and the obstacles in providing educational services to autistic children at Aisyiyah III Kindergarten, Kupang City. This research uses a qualitative descriptive method which leads to case study research. The approach is intended to be able to explore more extensive and detailed information in the explanations of special accompanying teachers in providing educational services for children with autism. The subjects of this research were 1 special assistant teacher at Aisyiyah III Bakunase regular PAUD and 1 autistic child. This research data was collected through observation, interviews and documentation techniques. The collected data was analyzed and described qualitatively. The results of the research show that: in providing services for autistic children, special accompanying teachers are very important because to help autistic children communicate effectively with their friends and providing educational services for autistic children in Kindergarten Aisyiah III, Kupang City, these are children who have interaction disorders. social, communication, behavioral and cognitive. Referring to the reasons for this view of autistic children's education, this article then reviews further the efforts of special assistant teachers in providing educational services for autistic children (case study).

Keywords: *Efforts Of Special Assistant Teachers, Providing Educational Services, Autistic Children.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat. Memberi hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk bersekolah di sekolah khusus maupun reguler. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Hak tersebut dilindungi oleh Undang-undang baik di dalam pemerintahan Republik Indonesia sampai pada konvensi internasional (Suharsiwi, 2017;8). PAUD Aisyiyah III Kota Kupang sebagai sekolah reguler yang juga memiliki peserta didik autis dengan beberapa kecenderungan. Anak autis di sekolah tersebut memiliki sifat pasif yakni masih mengalami kesulitan berkomunikasi sosial dan berinteraksi dengan orang lain, bisa berbicara tapi tidak bisa melakukan komunikasi timbal-balik kadang tidak merespon instruksi guru saat kegiatan di kelas, bahkan secara agresif seperti mendatangi temannya dan memukul temannya, mengamuk sambil menangis-nangis serta membantingkan dirinya ke lantai. Anak tersebut mengikuti kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung moodnya saja,

datang saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan pulang sebelum waktunya.

Dokter Maria Endang Sumiwi MPH selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat menyampaikan bahwa WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme yang mendapatkan layanan puskesmas (Ditjen Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, di unduh dari kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022 pada 26 Februari 2023).

Menurut DSM V (Rusdi, M, 2013;130), autisme masa kanak-kanak digolongkan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan/atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga hal yakni interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. (Suharsiwi, 2017;21) Autism merupakan salah satu golongan berkebutuhan khusus selain dari tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkoba; obat terlarang; zat adiktif lain dan memiliki kelainan lain yang mengacu pada PP No.17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3).

Sidiq (dalam Bening. T.P., & Putro.K.Z.,2022:9097) pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus diperlukan suatu strategi yang tepat. Guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran anak perlu memberikan pelayanan yang profesional guna mengoptimalkan bakat dan minat yang mereka miliki sehingga peserta didik mampu mencapai kualitas yang di harapkan. Disisi lain, guru dapat melakukan tahap identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak. Proses ini harus dilakukan sebenarnya tanpa ada unsur manipulatif. Karena proses ini dilakukan salah, hal ini dapat berdampak pada penanganan yang salah juga. Jika anak salah dalam pemberian penanganan yang terjadi perkembangan anak terhambat. Dimana lembaga anak usia dini juga ikut berupaya dalam mewujudkan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Bening. T.P, dkk., 2022:9097). Termasuk salah satu lembaga di kota Kupang yaitu TK Aisyiyah III Kota Kupang yang berupaya untuk memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus pada jenis kecacatan autis dengan menghadirkan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus

untuk anak dengan autisme di TK Aisyiyah III adalah seorang pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bekerja dengan anak-anak autis. Tugasnya memberikan dukungan individual kepada anak-anak dengan autisme, membantu meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi dan kognitif anak autis. Namun, guru pendamping khusus belum mengikuti pelatihan, diklat, seminar khusus terkait anak berkebutuhan khusus (autis) yang diberikan oleh pihak pemerintah tetapi hanya sebatas ilmu pengetahuan yang telah di pelajari di bangku kuliah. Dengan kondisi ini tindakan pihak sekolah harusnya mendatangkan psikolog sehingga dapat ditangani dengan efektif. Terlihat bahwa, guru tersebut belum memiliki keterampilan yang memadai dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus (autis), dan peneliti mengamati bahwa materi pembelajaran yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus hanyalah menggambar dikarenakan guru hanya mengikuti apa yang diinginkan anak autis. Perlunya guru mengikuti prinsip pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan anak yang belajar di sekolah inklusi pada umumnya agar anak tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam setiap proses belajar di sekolah.

Anak autis merupakan anak yang memiliki abnormalitas/kelainan dari kebanyakan anak normal pada umumnya baik dari segi fisik, mental dan perilaku sosialnya. Anak autis pasti akan mengalami permasalahan yang berkaitan dengan kekhususannya seperti:

1. Interaksi sosial terbatas
Anak autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, sehingga pendamping perlu mendukung dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan sekitarnya.
2. Komunikasi terbatas
Anak autis sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal, sehingga memerlukan pendekatan khusus untuk berinteraksi dengan anak autis tersebut.
3. Kesulitan perilaku
Anak autis menunjukkan perilaku yang berbeda seperti mengulang gerakan atau menunjukkan ketidakfleksibelan terhadap rutinitas.
4. Kurangnya fokus dan konsentrasi (gangguan kognitif)
Anak autis mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai upaya guru pendamping khusus dalam pemberian layanan anak autis di TK Aisyiyah III Kota Kupang menggunakan metode (Hardani, dkk 2020:54), dengan tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan

penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penyajian temuan dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Ada beberapa pengertian kualitatif, menurut (Sugiyono, 2005) penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang digunakan untuk memeriksa objek ilmiah yang peneliti ilmiah sebagai instrumen kuncinya. Hardani, dkk (2020:63) menambahkan penelitian studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). Penulis menggambarkan dan menerangkan data secara keseluruhan menggunakan kata-kata kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai upaya guru pendamping khusus dalam mendidik anak autisme dan kendala dalam memberikan pelayanan kepada anak autisme di TK.

Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru pendamping khusus dan 1 orang peserta didik Autis di TK Aisyiah III Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Hak tersebut dilindungi oleh Undang-undang baik di dalam pemerintahan Republik Indonesia sampai pada konvensi internasional (Suharsiwi, 2017;8). Pendidikan inklusif di TK Aisyiah III Kota Kupang selaras dengan konsep inti pendidikan inklusif dan tujuan pendidikan inklusif. Kesempatan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai sekolah swasta TK Aisyiah III Kota Kupang menghadirkan satu orang Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk dapat memberikan pelayanan yang komprehensif kepada peserta didik autisme dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Adapun pemberian layanan pendidikan anak autisme yang ada di TK Aisyiah III Kota Kupang adalah anak yang memiliki gangguan interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan kognitif. Anak

berkebutuhan khusus (autis) tersebut mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama seperti anak normal lainnya.

A. Peran dan fungsi guru.

Peran guru

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif kepala sekolah bersama guru dan staf sekolah di TK Aisyiyah III Kota Kupang memastikan ruang kelas dan fasilitas yang mendukung kebutuhan anak autis. Pengaturan kelas yang tenang, penggunaan media visual seperti poster/gambar untuk memfasilitasi pembelajaran.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

TK Aisyiyah III Kota Kupang sebagai sekolah reguler yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak autis memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara guru pendamping, guru reguler dan orang tua anak autis dengan cara melakukan pertemuan yang diadakan secara berkala antara guru pendamping khusus, guru reguler, dan orang tua anak autis yang bertujuan untuk saling berbagi informasi, memantau perkembangan anak, membahas strategi pembelajaran yang efektif dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pendidikan anak autis. GPK berperan membantu anak autis dalam berbagai aspek seperti komunikasi, interaksi sosial dan keterampilan akademik juga membuat rencana pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis. GPK melakukan pelayanan pendidikan seperti Home Visit dan pendampingan belajar di rumah (Home Schooling) dua kali dalam setiap minggu dengan durasi waktu 1 jam tiap pertemuan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi anak autis.

d. Guru sebagai evaluator

TK Aisyiyah III Kota Kupang menilai kemajuan dan perkembangan anak autis dalam lingkungan pendidikan inklusif melalui pengamatan/observasi. GPK dan guru reguler mengamati anak autis selama aktivitas belajar dikelas. Observasi ini melibatkan pemantauan interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan belajar, kemampuan akademik mencakup kemampuan komunikasi, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan matematika, kemampuan sains, kemampuan sosial dan keterampilan kehidupan sehari-hari seperti mandiri, berpakaian dan mengelola rutinitas, kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan seni dan kreativitas lainnya.

e. Guru sebagai administrator

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian guru berperan sebagai berikut:

- 1) Guru berperan dalam melakukan pendekatan khusus dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak autis.
- 2) Sebagai komunikator terhadap orang tua siswa dan masyarakat, orang tua turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua-guru, pertunjukan, wisata sekolah. Sebagai anggota organisasi profesi pendidikan sekolah belum merencanakan langkah-langkah ke depan untuk terus meningkatkan pendidikan bagi anak autis.
- 3) Guru bertanggung jawab dalam manajemen sumberdaya , seperti materi pembelajaran, peralatan dan ruang kelas.

B. Upaya Guru Pendamping Khusus dalam mendidik anak autis di TK Aisyiyah III Kota Kupang

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan ”Upaya guru pendamping khusus dalam mendidik anak autis dan kendala dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak autis di TK Aisyiyah” sebagai berikut:

- a. Tugas sebagai guru pendamping khusus adalah memberikan dukungan individual kepada anak autis dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dalam pengembangan layanan pendidikan inklusif di TK Aisyiyah III Kota Kupang. Guru Pendamping Khusus memiliki peran penting. Tugas GPK mencakup memberikan dukungan individual dalam aktivitas pembelajaran, misalnya; (1) mewarnai gambar. Guru memberikan buku gambar yang sudah memiliki gambar-gambar yang bisa diwarnai. Ini membantu anak berlatih mengendalikan pena atau pensil warna. (2) menggambar bersama. Guru mengajak anak menggambar bersama atau bersama dengan teman-temannya. Ini dapat mengembangkan keterampilan sosial sambil berkreasi. (3) menggambar bebas. Guru memberikan buku gambar pensil dan crayon atau papan digital kemudian membiarkan anak menggambar apapun yang diinginkan. Ini bisa menjadi cara yang bagus bagi anak autis untuk mengekspresikan ide dan perasaannya dengan bebas. Memfasilitasi integrasi sosial, misalnya pengembangan keterampilan sosial seperti berbicara dengan teman sebaya atau berbagi. (4) dukungan sensoris. Anak autis seringkali sensitif terhadap rangsangan sensoris. GPK dapat membantu dengan memberikan ruang tenang dimana anak dapat menghindari rangsangan berlebihan saat merasa terlalu terstimulasi. Melalui pendekatan ini anak autis dapat mengalami perkembangan yang lebih optimal dalam lingkungan sekolah reguler.
- b. GPK belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar terkait materi anak autis namun menjalankan tugas sebagai guru pendamping khusus berdasarkan ilmu yang di dapat selama masih di bangku kuliah dan juga belajar dari link youTube.
- c. Tugas guru pendamping khusus dapat dilakukan secara ideal dengan pengaturan jadwal disesuaikan dengan jadwal anak tersebut.

- d. Hal utama yang menyebabkan adanya guru pendamping khusus di TK Aisyiyah III Kota Kupang dikarenakan terdapat anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus.
- e. Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat terkhususnya saat mendampingi anak autis GPK menyesuaikan dengan kebutuhan anak. GPK mengamati keberminatan anak agar anak autis tidak merasa jenuh. Anak autis di sekolah reguler tersebut paling senang menggambar dan mewarnai sehingga setiap melakukan pendampingan belajar di rumah (*Home schooling*) GPK selalu membawakan buku gambar dan crayon. GPK mengajak anak menggambar dan mewarnai sambil bercerita tentang gambar, mengucapkan bunyi huruf dan menyebutkan nama-nama warna yang digunakan saat mewarnai gambar. Selain menggambar GPK juga menyediakan permainan lain seperti kolase gambar menggunakan serbuk berwarna-warni karena sering anak autis ini mengikuti kegiatan sesuai moodnya sehingga GPK perlu melakukan sesuatu untuk dapat menarik perhatian dan minatnya sehingga bila tidak lagi senang menggambar bisa beralih ke bermain kolase/menempel. Metode pembelajaran ini guna meningkatkan kemampuan kognitif, kemampuan motorik halus dan kemampuan seni dan kreativitas anak autis.
- f. Untuk berinteraksi dan berkomunikasi kepada anak autis agar anak tersebut dapat saling memahami maksud dan tujuan pesan yang di sampaikan GPK perlu proses dan kedekatan dengan anak. Bila anak sudah nyaman dengan kita dan kitapun perlu wajib tahu bagaimana anak menghadapi badmoodnya baru kemudian kita dapat mengisi materi. Teknik berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak autis melibatkan penggunaan bahasa yang jelas, pendekatan visual serta kesabaran dalam memberikan instruksi. Dengan pendekatan ini GPK membantu anak autis memahami maksud dan tujuan pesan yang disampaikan.
- g. Media pembelajaran seperti tape/hp untuk mendengarkan musik, buku menggambar dan crayon untuk menggambar dan mewarnai, memberi hadiah atau barang, alat rumah tangga berbahan plastik atau permainan lainnya digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak autis agar anak tersebut terstimulus untuk mengikuti pelajaran dengan dengan baik.
- h. Teknik GPK dalam mengendalikan perilaku anak autis saat bersama-sama dengan peserta didik lainnya disaat gejala-gejala perilaku agresifnya muncul yakni dengan cara merangkul, memeluk, mengelus tangan, pundak, atau kepala untuk memberinya rasa aman dan nyaman di lingkungan TK.
- i. Alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian hasil belajar GPK membuat narasi/laporan tertulis.
- j. Cara memahami karakteristik dari anak autis dan strategi/ teknik khusus dalam mengendalikan setiap gejala agar tidak rentan stres menurut GPK anak autis kita hadapi dengan tanpa target apapun. Beri pelajaran dengan seperti biasa, namun jangan mengharapkan target apapun. Percayalah anak autis itu punya keistimewaan tersendiri.
- k. Layanan bimbingan yang sudah diterapkan GPK kepada peserta didik dan orangtuanya, baik secara individual maupun kelompok dengan setiap kasus perilaku anak autis tersebut

adalah *Home Visit*, *Home Schooling*, *Studi together with friend*, Belajar berkegiatan di sekolah.

- l. Setiap waktu bersama dengan anak autis GPK mengalami beberapa kendala, awalnya anak autis sering berontak, berteriak, anak sering menunjukkan sikap agresif. Kendala lainnya adalah guru reguler di TK Aisyiyah III Kota Kupang belum punya pengetahuan yang baik tentang karakteristik anak autis sehingga tidak tahu menangani perilaku anak autis saat di sekolah. Bila GPK berhalangan tidak masuk kelas maka tidak ada yang mendampingi anak tersebut sehingga orang tuanya harus menemani didalam kelas untuk mendapatkan pembelajaran dari guru reguler.
- m. Seorang guru dalam melakukan pekerjaan tentu harus menjalankan etos kerja yang baik, disiplin, jujur, objektif, demogratif, transparan, motivatif, dan tanggung jawab terhadap tugas serta memiliki kepribadian yang menarik, hangat, harmonis, terbuka, kasih sayang, menolong, sabar dan adil saat menjadi pendamping khusus anak autis.

C. Kendala dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak autis di TK Aisyiyah III Kota Kupang

Kendala pembelajaran adalah hambatan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak efektif atau masalah persoalan atau hal-hal yang menimbulkan masalah dalam pembelajaran yang belum bisa terpecahkan. Kendala dalam pembelajaran anak autis dapat berasal dari guru, peserta didik, kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, dll.

Beberapa kendala dalam temuan peneliti sebagai berikut:

- 1) Kendala dari guru
Sekolah menerapkan pendidikan inklusif namun tidak semua guru memahami tentang cara menangani anak autis saat di sekolah. Guru tidak mendapat pelatihan ataupun seminar terkait materi tentang anak autis namun karena disekolah ini ada anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan perhatian khusus maka sebagai GPK berinisiatif untuk belajar dari link youTube sedangkan Guru reguler belum punya pengetahuan yang cukup baik tentang karakter anak autis sehingga ketika GPK berhalangan dan tidak masuk kelas maka anak autis ini tidak ada yang mendampingi, orang tuanya saja yang menemani di dalam kelas untuk mendapatkan pembelajaran dari guru reguler.”
- 2) Kendala dari peserta didik
Awalnya anak autis sering berontak, berteriak, anak sering agresif, mengamuk. anak autis ini masih kecil tapi tenaganya sangat besar sehingga butuh kesabaran dari GPK untuk bisa menenangkan anak, anak autis tersebut juga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal. Hal ini membuat sulit bagi anak autis untuk menyampaikan kebutuhan dan perasaannya. Anak autis menunjukkan perilaku repetitif seperti mengulangi gerakan atau kata-kata yang disampaikan.

3) Kendala dari orang tua

Orang tua tidak ingin mengakui bahwa anaknya autis bahkan tetap pada pendiriannya untuk menyamakan anak seperti anak normal lainnya dan memaksakan untuk di sekolahkan di sekolah formal.

D. Penanganan Dalam Menghadapi Kendala Dalam Upaya Pemberian Layanan Pendidikan anak Autis Di PAUD reguler Aisyiyah III Bakunase

Dalam penanganan perkembangan anak autis, sekolah melibatkan kolaborasi erat dengan orang tua anak. Komunikasi terbuka memastikan perkembangan yang baik tentang perkembangan anak. TK Aisyiyah tidak menyediakan tenaga terapis, namun menerima anak autis dan menerapkan pendidikan inklusi yang berkaitan dengan kekhususan anak, TK Aisyiyah merekomendasikan ke orang tua untuk penanganan lebih jauh. BGTK juga menyampaikan bahwa orang tua turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orangtua-guru, pertunjukan seni, dan wisata sekolah. Setiap perayaan hari raya besar seperti HUT-RI ataupun ulang tahun Muhammadiyah, sekolah melakukan pertunjukan seni seperti *fashion show*, dan berbagai jenis lomba melibatkan orang tua dan guru. Setiap puncak tema sekolah mengadakan wisata sekolah sesuai tema pembelajaran, kegiatan ini juga melibatkan orang tua anak. Selain itu orang tua juga memberikan dukungan di rumah seperti latihan tambahan atau bimbingan. Di rumah anak dilatih bicara dengan cara anak di ajak bercakap-cakap menggunakan kata-kata yang jelas dan sederhana serta dibimbing untuk mandiri, seperti memakai pakian sendiri, mencuci tangan sebelum makan, mandi dan menggosok gigi sendiri, anak juga dibimbing untuk berinteraksi dengan orang lain seperti berbagi dan bermain dengan saudara atau teman sebaya. Contohnya waktu itu salah satu temannya ulang tahun, orang tua dari anak autis ini menyiapkan kado kemudian mengajak anak tersebut untuk memberikan kepada temannya saat di sekolah sebagai hadiah ulang tahun ini adalah satu cara melatih anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Guru pendamping khusus (GPK) memberikan dukungan individual, membantu anak autis dalam berbagai aspek seperti komunikasi, interaksi sosial dan keterampilan akademik juga membuat rencana pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis. GPK melakukan pendampingan belajar di rumah setiap minggu 2 kali pertemuan, selama satu jam setiap kali pertemuan. Hal yang sama juga disampaikan GPK mendampingi secara khusus memberikan dukungan individual, melatih komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan akademik serta melakukan pemantauan tumbuh kembang anak autis dan merekomendasikan

penangan selanjutnya terkait autisme anak kepada orang tua untuk melakukan tindakan lebih lanjut ke pihak terapis, dokter ataupun psikolog. Salah satu kelemahan orang tua tidak menerima bahwa anaknya autis maka upaya guru menyadarkan orang tua bahwa anaknya autis dapat dilihat pada fase melahirkan dan masa pertumbuhan mulai dari 0-9 bulan, 10- 12 bulan (1 tahun), 1- 2 tahun, 3-4 tahun disesuaikan tergantung keberadaan anak di sekolah. Di usia 3 tahun guru menanyakan apa yang disukai anak sejak kapan dia mulai belajar mandiri. Terkait rekomendasi dari pihak sekolah kepada orang tua anak autis maka peneliti mendapatkan hasil: ” Pemilihan PAUD/TK reguler karena jarak dari rumah ke Sekolah Luar Bisa (SLB) cukup jauh selain itu orang tua menginginkan anak terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas seperti anak normal lainnya. kepercayaan bahwa ini adalah langkah pertama yang baik menuju pendidikan formal. Setelah mendapat rekomendasi dari pihak sekolah orangtua berkonsultasi dengan dokter, psikolog dan terapis sehingga anak dapat diberikan terapi setiap minggu 2 kali di rumah terapi. Bahkan di usianya sekarang 6 tahun orangtua rutin membawanya ke Pusat Layanan Autis (PLA) 2 kali seminggu setiap hari Kamis dan hari Jumat jika hari Kamis berlangsung selama 2 jam sedangkan hari Jumat 1 Jam. Efek dari PLA anak autis terlihat senang dan bahagia.

Dengan adanya peran guru pendamping khusus dalam membantu anak autis mencapai potensinya di lingkungan PAUD/TK orangtua berharap masa depan anak akan penuh dengan potensi dan terus mendukung anak autis dengan terapi yang sesuai serta memberikan cinta dan dukungan sebanyak mungkin.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru pendamping khusus dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak dengan spektrum autis di TK Aisyiyah III Kota Kupang.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan anak autis. Guru pendamping khusus ini menggunakan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak autis dengan bekerja sama dengan guru reguler

dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan anak autis.

Selain itu penulis menemukan bahwa komunikasi dan kerja sama yang efektif antara guru pendamping khusus, orang tua dan anak-anak merupakan faktor utama dalam keberhasilan program pendidikan ini. Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak autis, guru pendamping khusus juga memiliki peran sebagai mediator dan fasilitator dalam menjembatani kebutuhan anak dengan lingkungan sekolah.

Namun penelitian ini juga menggarisbawahi beberapa tantangan yang dihadapi guru pendamping khusus, seperti kurangnya pelatihan khusus dan dukungan yang memadai. Oleh karena itu penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk terus meningkatkan dukungan, pelatihan dan sumber daya yang tersedia bagi guru pendamping khusus guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk anak autis. Secara keseluruhan, upaya guru pendamping khusus dalam pemberian layanan pendidikan kepada anak autis di TK Aisyiyah III Kota Kupang sangat berarti dalam membantu anak autis mencapai potensi penuh yang dimiliki. Dengan dukungan yang tepat, anak autis dapat mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI). Medan
- Ahmad Rohani (2004:157). *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 9096-9104.
- Burhan, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Budiyanto, M. P. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Prenada Media.
- Ditjen Kesehatan Masyarakat Kementrian Kesehatan. (2023). Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia. di unduh pada tanggal 26 Februari 2023 dari kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022

- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:667)
- Rusdi, M. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta: *Bagian Ilmu kedokteran Jiwa FK Unka Atma Jaya*.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Brawijaya
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Brawijaya
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Brawijaya
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV. Prima Print. Yogyakarta.
- Syarifudin, A., & Raditya, A. (2016). Interaksi Simbolik antara Shadow dengan Anak Autis di “Sekolah Kreatif” Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 74-91.
- Wiwin. (2019). *Kenali Autisme Sejak Dini*. di unduh pada tanggal 26 februari 2023 dari fkkmk.ugm.ac.id/kenali-autisme-sejak-dini/